

SASTRA ANAK UNTUK MEMBANGUN BUDAYA LITERASI

Octavian Muning Sayekti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: sayekti.octavian@gmail.com

Abstract: The purpose of this paper is to peel the usefulness of children's literature to foster a culture of reading and writing or literacy. Low of literate culture that is now owned by the community can actually be grown with the introduction of children's literature since childhood. Giving the reading is within their child's stage of development will greatly assist the growth of their literacy. Literary readings will give effect to the child separately. This will have an impact on the child 's love of reading and writing skills to impact the. We know that two skills has relation.

Keyword: Children literature, literacy

Sudah menjadi berita biasa jika Indonesia masih menempati peringkat bawah dalam kemampuan literasi. Bisa dilihat survey dari PISA menunjukkan bahwa peringkat siswa Indonesia berada posisi 64 dari 65 negara. Indonesia hanya lebih baik dari negara Peru yang menempati posisi paling buncit dalam survei ini. Indonesia mendapatkan nilai 375 untuk matematika, untuk membaca Indonesia mendapatkan nilai 396 dan ilmiah siswa Indonesia dapat nilai 382. Posisi Indonesia berada pada dasar jurang dalam survei ini. Didapat pula hasil survey dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pada 2012 indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang saja yang punya minat baca. Jika minat baca masyarakat masih rendah dan belum bertumbuh, maka sulit diharapkan budaya menulis akan berkembang.

Padahal literasi sangat berpengaruh pada perkembangan suatu bangsa. Bangsa yang literasinya tinggi akan berbanding lurus dengan kemajuan bangsa tersebut. Kemampuan literasi suatu bangsa juga merupakan sumbangsih kemampuan literasi masyarakatnya. Dikatakan demikian karena daya literasi individu berkontribusi pada daya literasi suatu negara.

Bandingkan saja bagaimana kebiasaan bangsa Jepang dan bangsa Indonesia ketika menghabiskan waktunya di waktu senggang. Masyarakat Jepang akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca walaupun bacaan tersebut mereka baca dari smartphone mereka. Sama-sama menggunakan smartphone di waktu senggangnya, ma-

syarakat Indonesia ternyata lebih memanfaatkan smartphone-nya tersebut untuk mengakses sosial media atau bermain game. Dua kebiasaan ini sudah mampu membuka mata kita mengapa budaya literasi di Indonesia masih rendah dan mampu membuka mata kita mengapa Indonesia belum dikatakan sebagai negara maju.

Tak hanya dalam hal membaca, dalam hal menulis pun demikian adanya. Karena kebiasaan membaca pada masyarakat yang masih rendah akan berdampak pada rendahnya kebiasaan menulis mereka. Mengingat orang yang gemar membaca akan berbanding lurus dengan kemampuan menulis mereka. Semakin sering membaca maka kosakata akan bertambah. Selain itu, kebiasaan membaca juga akan membantu mereka dalam menyusun ide dan mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan yang terstruktur dan bermakna.

Sebenarnya ada beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi pada masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah mengajak anak-anak agar gemar membaca dan menulis. Permasalahan yang ada di saat ini adalah anak lebih suka menonton televisi atau main game di handphone. Padahal beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa televisi dan handphone (gagdet) berdampak buruk bagi perkembangan otak anak. Anak yang sehari-harinya menghabiskan waktunya di depan televisi atau handphone akan cenderung berkepribadian individualis. Tak hanya itu, perkembangan otak mereka juga akan terhambat.

Sebagai pendidik maupun orang tua harus pandai dalam menyiasati hal tersebut. Karena jika

kebiasaan ini dibiarkan, akan berpengaruh pada masa depan anak. Salah satu cara menyiasatinya adalah dengan mengenalkan sastra kepada anak. Sastra untuk anak, atau sastra anak terdengar seperti bidang studi yang menyenangkan dan menghibur karena buku anak-anak diasumsikan jauh dari jangkauan tuntunan intelektual dan kultural (Hunt, 2005:1).

SASTRA ANAK

Sastra anak sudah sering kita dengar. Sastra anak dapat diartikan sastra yang dapat dikonsumsi anak-anak. Membicarakan masalah sastra tentunya tidak lepas dari unsur estetis dan imajinatif. Kata-kata imajinatif ini lah yang juga lekat pada dunia anak. Kebanyakan anak suka akan dunia imajinatif atau dunia khayal. Bisa dilihat di sekitar, anak suka berimajinasi menjadi seorang putri atau seorang kesatriya.

Burhan Nurgiyantoro (2005: 6) berpendapat sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta konkret yang dapat diimajinasikan. Selaras dengan hal tersebut Novi Resmini mengemukakan bahwa karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak-anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu.

Huck dalam Resmini (2010) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak (Norton, 1993). Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

Adapun genre sastra anak menurut Rebecca Lukens dalam (staff.uny.ac.id/sites/default/files/Hondout%20Sastra%20Anak.doc) adalah sebagai berikut.

1. Jenis Realisme

- Cerita realisme (*realistic story*) bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita.
- Realisme binatang (*animal realism*) adalah cerita binatang yang bersifat nonfiksi, berwujud deskripsi binatang tanpa unsur personifikasi.
- Realisme historis (*historical realism*), mengisahkan peristiwa yang terjadi pa-

da masa lampau. Biasanya mengambil satu atau beberapa tokoh utama yang dipergunakan sebagai ucuan pengembangan alur.

- Realisme olahraga (*sports stories*), cerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dunia olah raga.

2. Jenis Fiksi Formula

- Cerita misteri dan detektif (*mysteries and detective*), biasanya bercerita tentang seseorang yang dianggap hero yang luar biasa dan mungkin berkarakter aneh (nyentrik).
- Cerita romantis (*romantic stories*) biasanya menampilkan kisah simplisitas dan sentimental hubungan laki-laki perempuan, seolah-olah tidak ada urusan lain kecuali urusan percintaan.
- Novel serial, novel yang diterbitkan secara terpisah namun merupakan satu kesatuan unit. Contohnya : *Wiro Sableng*, *Nogo Sosro Sabuk Inten*, dan *Api di Bukit Menoreh*. Biasanya novel jenis ini memiliki satu tokoh utama dengan sedikit perubahan karakter.

3. Jenis Fantasi

- Cerita fantasi (*fantastic stories*) biasanya menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik, seperti manusia yang berkawan dengan makhluk halus seperti hantu, jin, atau tuyul.
- Cerita fantasi tinggi (*high fantasy*), cerita selalu ditandai adanya fokus konflik antara yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*), antara kebaikan dan kejahatan. Latar dapat bervariasi, bisa masa lalu atau masa yang akan datang, yang berbeda dan jauh dengan latar kehidupan kita. Contoh *Lord of the Rings*, *Five Elements*.
- Fiksi sains (*sciencefiction*) fiksi spekulatif berdasarkan sejumlah inovasi dalam sains dan teknologi, pseudo-sains atau pseudo-teknologi. Cerita ini biasanya berkaitan dengan kehidupan di masa depan (*future worlds*).

4. Sastra Tradisional

- Fabel (*fabel*) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang yang dijadikan tokoh dapat bertindak layaknya manusia biasa.
- Dongeng rakyat (*folktales, folklore*) cerita tradisional yang disampaikan secara lisan dan turun temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama.

- c. Mitos (*myths*) yakni cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supernatural yang mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa.
 - d. Legenda (*legends*) mempunyai kemiripan dengan mitologi, tetapi legenda sering memiliki atau berkaitan dengan kebenaran sejarah. Legenda menampilkan tokoh sebagai hero yang memiliki kehebatan dan dikaitkan dengan aspek kesejahteraan.
 - e. Epos (*folk epics*) merupakan cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarang yang tidak pernah diketahui, anonim. Cerita berlatar di suatu masyarakat atau bangsa yang terjadi pada masa lampau yang kadang-kadang tidak jelas latar waktunya.
5. Puisi
- a. Sebuah karya sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan
 - b. Bahasa puisi singkat dan padat, dengan sedikit kata tetapi dapat mendialogkan banyak hal.
 - c. Pendayagunaan bahasa dapat berupa: permainan bunyi, sarana retorika, diksi, citraan, dan gaya bahasa.
 - d. Genre puisi dapat berwujud seperti: lagu/temang dolanan. Lirik-lirik tembang nina bobo (*nursery rhymes*), puisi naratif, dan puisi personal.
 - e. Puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita atau sebaliknya cerita yang dikisahkan dengan cara puisi.
 - f. Puisi personal adalah puisi modern yang sengaja ditulis untuk anak-anak baik oleh penulis dewasa maupun anak-anak dengan tema yang beragam.
6. Nonfiksi
- a. Buku informasi (*informational books*) yang terdiri atas berbagai macam buku yang mengandung informasi, fakta, konsep, hubungan antar fakta dan konsep yang mampu menstimuli keingintahuan anak atau pembaca.
 - b. Biografi (*biography*) yakni buku yang berisi riwayat hidup seseorang untuk memberi kejelasan berbagai hal menyangkut orang tersebut, menguraikan sikap dan pandangan hidupnya, dan juga memberitahukan atau mengklarifikasi sesuatu yang selama ini belum diketahui orang.

TAHAPAN USIA ANAK DALAM MEMPELAJARI SASTRA

Piaget dalam Zulela (2012: 52-54) membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan. Tiap tahapan mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan tahapan yang lain, dan hal itu berkaitan dengan respon anak terhadap bacaan. Sebagai konsekuensinya hal itu pun mempunyai implikasi logis dalam pemilihan bahan bacaan anak. Tahapan perkembangan intelektual yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Pertama: tahap sensori-motor (*the sensory-motor period, 0–2 tahun*).

Tahap ini merupakan tahapan pertama dalam perkembangan kognitif anak. Tahap ini disebut sebagai tahap sensori-motor karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera (*senses*) dan bodi (*motor*). Karakteristik utama dalam tahap ini adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung. Anak mulai dapat memahami hubungannya dengan orang lain, mengembangkan pemahaman objek secara permanen.

2. Kedua: tahap praoperasional (*the preoperational period, 2–7 tahun*).

Tahap ini anak mulai dapat “mengoperasikan” sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahap ini antara lain adalah bahwa:

- a. Anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar (*corat-coret*).
- b. Jalan pikiran anak masih bersifat ego-sentris, menempatkan dirinya sebagai pusat dunia, yang didasarkan persepsi segera dan pengalaman langsung karena masih kesulitan menempatkan dirinya di antara orang lain. Anak tidak dapat memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain.
- c. Anak mempergunakan simbol dengan cara elementer yang pada awalnya lewat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan. Perkembangan kognitif pada saat ini yang secara luar biasa adalah perkembangan bahasa dan konsep formasi.
- d. Pada masa ini anak mengalami proses asimilasi *di mana* anak mengasimilasikan sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut ke dalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya.

3. *Ketiga: tahap operasional konkret (the concrete operational, 7–11 tahun).*

Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu.
- b. Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurutkan abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain.
- c. Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan dari pola berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda.
- d. Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

4. *Keempat: tahap operasi formal (the formal operational, 11 atau 12 tahun ke atas).*

Pada tahap ini, tahap awal adolesen, anak sudah mampu berpikir abstrak. Karakteristik penting dalam tahap ini antara lain adalah

- a. Anak sudah mampu berpikir “secara ilmiah”, berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir.
- b. Anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait. Implikasi terhadap pemilihan buku bacaan sastra anak adalah
- c. Buku-buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasi terhadap karakter tokoh.
- d. Buku-buku bacaan cerita yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot, yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan persoalan (atau konflik) dan karakter yang lebih kompleks.

LITERASI DAN PROSES LITERASI

Istilah literasi erat kaitannya dengan membaca dan menulis. Ada pula yang menyebut literasi

sebagai *kemampuan aksaraan*. Tompkins (1991:18) mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Kirsch dan Jungeblut dalam Suwardi (2015: 7) mengartikan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi bagi masyarakat luas. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Namun, dalam bahasan ini literasi lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Lebih jelasnya, bagaimana sastra anak dapat menumbuhkan budaya membaca dan menulis pada anak.

SASTRA ANAK UNTUK MEMBANGUN BUDAYA LITERASI

Banyak kontribusi sastra untuk kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan memanfaatkan sastra sebagai media untuk membangun budaya literasi. Dari mulai usia anak-anaklah seharusnya budaya literasi dikenalkan. Usia anak-anak adalah masa di mana mereka mengalami tahap *golden moment* atau perkembangan emas pada otak mereka. Oleh karena itu, saat ini lah saat yang tepat untuk mengenalkan mereka perihal sastra yang nantinya akan menumbuhkan budaya literasi pada diri masing-masing dan pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Berikut akan dipaparkan tahap perkembangan anak yang akan digunakan sebagai panduan dalam memilih bacaan yang sesuai sehingga literasi mereka akan tumbuh bahkan berkembang.

Sejak bayi, anak sebenarnya sudah mulai dikenalkan literasi oleh ibunya. Seorang ibu biasanya akan menyanyikan lagu pengantar tidur untuk anaknya. Banyak lagu pengantar tidur yang berkembang di masyarakat. Dari mulai lagu daerah sampai nondaerah. Misalnya Tak Lelo Lelo Ledung, Nina Bobok, dan lain-lain. Berikut penggalan syair lagu Nina Bobok yang sering ibu nyanyikan.

“Nina bobok”

“Oooh nina bobok”

“Kalau tidak bobok digigit nyamuk”

Ini biasa dia lakukan sejak anaknya berusia 0 bulan. Tak hanya untuk pengantar tidur, lagu tersebut juga kadang ibu gunakan untuk menenangkan anaknya agar tidak rewel. Secara tidak sadar, ternyata tindakan seperti ini merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan literasi pada bayi. Bayi walaupun dia masih sangat kecil, namun mampu untuk berkomunikasi dan merespon apa yang ibunya berikan. Oleh karena itu, ketika sedang berada di dekat anak, orang tua hendaknya

mengajak ia bercerita atau menyanyikan lagu untuk anak agar kemamuan bahasanya terangsang. Memasuki usia 6 bulan anak juga sudah mampu menikmati musik yang diperdengarkan padanya. Misalnya ia akan berjoget sebisanya ketika mendengar musik atau lagu yang dinyanyikan orang tuanya. Hal ini dikarenakan pada usia 0-2 tahun anak senang akan bunyi-bunyian ritmis. Maka, sering-seringlah mengajak anak bernyanyi. Banyak lagu anak yang mendidik yang bisa diberikan. Misalnya Kebunku, Pelangi-pelangi, Naik Kereta Api, dan lain sebagainya.

Kemudian, pada usia 2 tahun anak sudah bisa dibacakan buku cerita. Karena pada usia 2-5 tahun otak anak sudah mulai mampu memberikan respon terhadap apa yang diceritakan atau dibacakan tersebut. Buku yang sesuai untuk dikenalkan pada usia ini adalah buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik dan buku-buku yang memberi kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya (Nurgiyantoro, 2005: 201). Pada tahap awal anak bisa diajak untuk membuka-buka buku cerita bergambar. Cara ini akan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap buku. Pada saat anak membolak-balik buku bergambar, orang tua menunjukkan dan atau mengajari nama-nama gambar, huruf, atau angka terkait sehingga anak terlihat puas memahami. Berikut contoh buku yang dapat orang tua berikan ketika anak berusia 2-5 tahun.

ada pada cerita tersebut sehingga kemampuan literasi anak akan tumbuh.

Memasuki usia 7-11 tahun, kemampuan literasi anak sudah lebih berkembang. Pada usia sekian, anak sudah mulai memasuki bangku sekolah dasar selain itu pada tahap ini, anak sudah mampu berbagi temuan terhadap bacaan yang mereka baca. Ketika memberikan pembelajaran, guru hendaknya memberikan bacaan yang dapat merangsang dan menumbuhkan literasi anak didik mereka. Anak yang berusia sekitar 7 – 11 tahun mereka sudah mampu untuk membaca sehingga mereka akan lebih mengeksplor sastra yang mereka sukai. Tidak hanya menunggu orang tua membacakan cerita tersebut. Di tahap ini mereka juga mulai berbagi cerita yang selesai mereka baca atau mereka dengar. Biasanya usia 7 – 11 tahun, anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan dari pola berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. Oleh karena itu, usia 7 – 11 tahun anak akan lebih mudah terpengaruh atau terbawa dengan, salah satu cerita yang saat itu menjadi favorit.

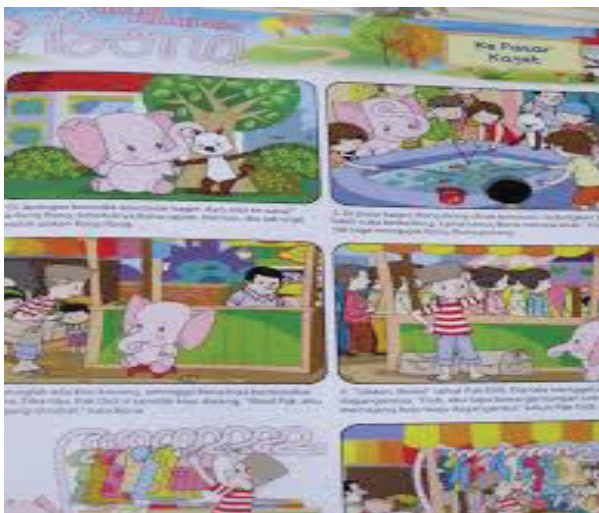


Gambar 1. Contoh buku untuk anak usia 5 tahun
(dikutip dari <http://arminababyshop.co.id/buku-bantalsoft-book/>)

Dari contoh gambar 1 di atas, terlihat bahwa bacaan yang dipilih adalah bacaan yang didominasi oleh gambar. Hal ini dikarenakan usia 5 tahun anak lebih tertarik dengan adanya kehadiran gambar. Namun, orang tua atau guru bisa ambil bagian dengan membacakan teks yang ada pada cerita tersebut, sambil menunjuk gambar atau huruf yang

Contoh buku yang bisa orang tua perkenalkan adalah cerita rakyat bergambar, fabel, majalah anak Bobo, dan kisah nabi dan Rasul. Jenis-jenis bacaan tersebut masih memunculkan unsur gambar yang digemari anak namun juga sudah lebih didominasi oleh tulisan dalam pengisahannya. Cerita tersebut juga sudah menampilkan klasifikasi karakter

tokoh yang ada dalam cerita. Hal ini senada dengan kemampuan anak usia 7-11 tahun yang sudah mampu membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu. Selain itu sesuai dengan karakter anak yang sudah dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurutan abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain.



Gambar 2. Contoh bacaan untuk anak usia 7-11 tahun (dikutip dari <http://eanreana.mywapblog.com/majalah-bobo.xhtml>)

Tak hanya cerita, di sekolah anak juga diajarkan tentang puisi anak. Puisi juga mampu untuk menumbuhkan kemampuan literasi pada anak. Puisi yang notabene merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah akan memberikan pengalaman berbeda bagi anak ketika membacanya. Anak yang berbakat

di sastra akan cenderung gemar membaca puisi bahkan menulis puisi. Hal ini bisa dilihat penuhnya kolom puisi anak yang disajikan oleh harian Kedaulatan Rakyat setiap edisi hari Minggu atau antusiasnya anak mengirim puisi di majalah anak. Jika orang tua dan guru jeli dalam mendampingi mereka. Tentu bakat-bakat penyair muda akan tumbuh subur di Indonesia.

Pengenalan sastra kepada anak, tentu saja akan menumbuhkan budaya literasi pada anak. Hal ini dikarenakan dalam sastra, anak akan diajak membaca pengalaman-pengalaman yang baru untuk mereka. Diajak berimajinasi dengan tokoh jika pada cerita tau berimajinasi dengan permainan bahasa jika pada puisi. Ini akan membuat anak tidak bosan atau malas untuk membaca. Bahkan anak yang gemar membaca cerita atau puisi akan memungkinkan ia untuk mampu menulis cerita atau puisi.

Tahapan selanjutnya adalah anak dengan usia 9-12 tahun. Usia sekian, jika diterapkan di Sekolah Dasar mereka sudah memasuki kelas 4 sampai kelas 6 atau dapat dikatakan sudah memasuki wilayah kelas tinggi. Perkembangan intelektual dan bahasa anak pada usia sekian sudah baik dan matang. Anak sudah mampu memahami logika secara stabil dan mampu memahami bacaan lebih dalam. Imajinasi anak juga sudah mulai berkembang lebih baik daripada tahap sebelumnya. Selain itu, anak juga sudah mampu memecahkan masalah namun masalah yang masih sederhana. Lalu buku sastra yang seperti apa yang dapat diberikan ke anak sehingga menumbuhkan budaya literasi mereka?

Berikanlah buku-buku yang sudah menyajikan masalah, penokohan yang lebih komplit, dan cara pengisahan yang lebih variatif. Misalnya saja cerpen, novel anak, cerita rakyat, cerita detektif, dan dongeng.



Gambar 3. Contoh bacaan untuk anak usia 9-12 tahun (dikutip dari https://coretanyanti.wordpress.com/2014/11/20/cara-mengirim-cerpen-ke-majalah-bobo-bonus-cerpen-saya-_/)

Contoh bacaan di tersebut sudah memberikan pengisahan yang lebih konkrit. Alur yang disajikan lebih menarik daripada cerita bergambar. Konfliknya pun disajikan dengan bahasa yang khas sehingga mudah dipahami oleh anak usia 9-12 tahun. Di beberapa cerpen bahkan telah diberi *suspens* dan *surprise* walau masih sederhana. Anak akan tertantang dan betah ketika membaca bacaan seperti ini.

Begitulah sumbangsih sastra dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak. Namun semua kembali pada guru atau orang tua dalam membimbing dan mengajak anak mereka berliterasi. Berikanlah bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak agar literasi anak berkembang. Hal ini bisa dilakukan sampai anak dewasa. Jangan hanya berhenti di bacaan tertentu. Teruslah mengembangkan dan memperbanyak bacaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Handout Satra Anak*. (staff.uny.ac.id/sites/default/files/Hondout%20Sastra%20Anak.doc). Diunduh pada tanggal 12 Desember 2015.
- Anonim. 2013. *Siswa Indonesia Paling Bahagia di Dunia*. (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/12/06/siswa-indonesia-paling-bahagia-di-dunia-615696.html>). Diunduh pada tanggal 12 Desember 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Sastra Anak: Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2015. *Membangun Budaya Literasi untuk Membangun Profesionalisme Guru dan Dosen Bahasa Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI. Surakarta.
- Tomkins, G. E., & Hoskisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Boston: Allyn Bacon.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.